

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kurang lebih 17.548 pulau, besar maupun kecil dengan mayoritas penduduk berada di area pedesaan¹. Masing-masing wilayah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dari lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi, media, maupun keadaan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran baik secara terstruktur maupun tradisi². H.A.R. Tilaar yang dikutip Mujamil Qomar menyatakan bahwa,

“Sistem pendidikan Indonesia merupakan salah satu sistem yang tersebar di dunia yang meliputi 30 juta peserta didik, 200 ribu lembaga pendidikan dan lebih kurang 4 juta tenaga pendidik yang tersebar seluas benua Eropa dengan beragam perbedaan antar daerah, sehingga memberikan tantangan tersendiri dalam meningkatkan pendidikan nasional”³.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk manusia yang Islami. Pendidikan Islam juga berperan untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan dasar peserta didik menuju arah pendewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam⁴. Salah satu langkah mewujudkan peran pendidikan Islam

¹Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 336.

²Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 121.

³Mujamil Qomar, *Strategi*, 336.

⁴H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

yaitu dengan mendirikan pendidikan Islam formal dan pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang terstruktur, bertahap dan bertingkat. Pendidikan Islam formal berkembang melalui lembaga sekolah, madrasah dan pesantren. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan usaha secara sadar yang tersusun secara terorganisir dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal⁵. Batasan-batasan pendidikan nonformal telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan sejenisnya⁶. Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pendidikan nonformal dalam bentuk Kajian Ahad Pagi.

Kajian Ahad Pagi merupakan salah satu contoh program pendidikan Islam nonformal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Contohnya di Kabupaten Karanganyar kini terdaftar lima kecamatan yang telah melaksanakan Kajian Ahad Pagi secara rutin. Kelima kecamatan tersebut meliputi (1) Kecamatan Karanganyar yang berada di Masjid Agung; (2) Kecamatan Karangpandan yang berada di Ma'had Isy Karima; (3) Kecamatan Matesih yang berada di Balai Desa Matesih; (4) Kecamatan Tawangmangu

⁵Ishak Abdullah dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), 18-19.

⁶Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 tentang pendidikan nonformal poin 3.

yang berada di Gedung Serba Guna desa Sepanjang; dan (5) Kecamatan Kerjo yang berada di Masjid Baiturrahman Bloran⁷.

Pelaksanaan Kajian Ahad Pagi memberikan dampak positif bagi jamaah khususnya di Masjid Baiturrahman Bloran. Dampak positif itu dapat dibuktikan dengan adanya antusias jamaah dalam mengikuti kajian. Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman diikuti oleh kurang lebih 1.200 jamaah yang berasal dari berbagai kalangan⁸. Keistimewaan yang membedakan Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman Bloran dengan kajian ahad pagi lain terlihat melalui tema yang diusung oleh panitia kajian yaitu membangun persatuan umat Islam. Artinya, pelaksanaan Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman ditunjukkan kepada semua orang tanpa melihat “bendera” dari masing-masing organisasi Islam, sehingga jamaah yang hadir dapat merasakan rasa persaudaraan yang terjalin secara apik. Jamaah yang hadir rata-rata berasal dari desa Karangrejo, Gempolan, Sumberejo, Kwadungan, Kuto, Tawangsari, Ngarogoyoso, Botok, Plosorejo, Ganten, Mojogedang, Pojok, Dukuh, dan Jenawi⁹.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ahad Pagi sebagai Wahana Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun 2017”.

⁷Hasil observasi awal tentang pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran, pada hari Minggu, 17 September 2017 pukul 06.30-08.00 WIB.

⁸Hasil wawancara dengan Agus Rizal Rivai, SE., selaku ketua koordinator Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahma Bloran, pada hari Jum'at, 13 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB.

⁹Hasil wawancara dengan Anang Sutanto, S.Pd., selaku bendahara Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahma Bloran, pada hari Rabu, 28 Maret 2017 pukul 15.30 WIB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar pada tahun 2017?
2. Apa titik-titik keunggulan yang ada pada pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar pada tahun 2017.
2. Menganalisis titik-titik keunggulan pada pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan mengenai Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam

nonformal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi rangsangan bagi peneliti selanjutnya, sehingga proses pengkajian akan terus berlanjut dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam meningkatkan peran Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal dan dapat menambah pengetahuan terkait kondisi pendidikan Islam khususnya di kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar tahun 2017.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah metode penelitian yang digunakan sebagai langkah menemukan gejala-gejala sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat baik lembaga, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga pemerintah¹⁰. Penelitian lapangan bertujuan untuk menggambarkan dan memecahkan masalah-masalah secara praktis yang terjadi di tempat penelitian khususnya pada pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar tahun 2017.

¹⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan memahami fenomena tentang permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada usaha dalam membangun pandangan yang telah diteliti secara rinci¹¹. Pendapat yang diperoleh kemudian dibentuk dengan kata-kata sehingga dapat memberikan gambaran holistik kepada pembaca.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dijadikan sebagai sarana tempat penelitian. Lokasi yang penulis ambil dalam penelitian adalah Masjid Baiturrahman yang berada di dusun Bloran, Brangkal RT 01 RW 01, Karangrejo, Kerjo, Karanganyar. Lokasi Masjid Baiturrahman juga masih berada satu kompleks dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bloran. Selain itu, untuk menuju masjid tersebut juga tidak terlalu susah karena hanya berjarak kurang lebih 1 km dari kantor Kecamatan Kerjo.

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang dijadikan sebagai sarana memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data digunakan sebagai langkah memperoleh catatan informasi yang sesuai dengan penelitian¹². Sumber primer adalah catatan informasi yang diperoleh langsung dari informan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan penyimpanan dokumen. Sedangkan sumber sekunder adalah catatan informasi tambahan yang dapat menunjang data

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

¹²Mahmud, *Metode*, 152.

pokok seperti buku, majalah, kamus, ensiklopedia dan jurnal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan tiga bentuk metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dan keunggulan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran. Metode pengumpulan data tersebut di antaranya melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan terstruktur sesuai dengan keadaan yang terjadi¹³. Metode observasi digunakan untuk mengamati kejadian secara langsung yang memungkinkan penulis mengalami sendiri fenomena-fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar tahun 2017.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui percakapan dua orang atau lebih mengenai permasalahan dan merekam jawaban langsung dari responden sesuai kebutuhan peneliti¹⁴. Wawancara dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 174-175.

¹⁴*Ibid*, 186.

terstruktur adalah wawancara yang rumusan masalah dan pertanyaannya ditentukan sendiri oleh peneliti. Wawancara ini diperoleh melalui ketua koordinator Kajian Ahad Pagi yaitu Agus Rizal Rivai, S.E., Anang Sutanto, S.Pd., selaku bendahara dan beberapa jamaah Kajian Ahad Pagi di Masjid Baiturrahman Bloran.

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara ini digunakan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar tahun 2017.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui bahan tertulis maupun foto yang mendukung proses penelitian¹⁵. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan, bukti keunggulan dan foto-foto mengenai pelaksanaan Kajian Ahad Pagi sebagai wahana pendidikan Islam nonformal di Masjid Baiturrahman Bloran desa Karangrejo kecamatan Kerjo kabupaten Karanganyar tahun 2017.

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Pengertian analisis data menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip

¹⁵*Ibid*, 216.

Moleong¹⁶ adalah upaya dalam mencari dan menyusun data secara terstruktur yang diperoleh melalui hasil pengamatan (observasi) dan wawancara. Hal ini bertujuan agar temuan data yang didapatkan penulis dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif adalah proses analisis data yang diperoleh melalui informasi yang sudah dikumpulkan ketika berada di tempat penelitian kemudian digunakan sebagai langkah membuat simpulan akhir. Sedangkan proses analisis data menggunakan tiga tahapan dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan (verifikasi)¹⁷.

- a. Reduksi data artinya kegiatan merangkum, memilah hal-hal penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam membuat informasi. Tujuan dari mereduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang didapatkan selama penelitian.
- b. Penyajian data (*display data*) artinya menyajikan informasi secara sederhana menggunakan kata-kata, tabel maupun grafik. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah memperoleh kesimpulan dari penelitian.
- c. Simpulan atau verifikasi, merupakan tahap terakhir dari proses analisis yang digunakan untuk memperoleh makna data dengan cara menyesuaikan antara pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.

¹⁶*Ibid*, 248.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 370-374.